

Optimalisasi Nilai-nilai Etika Ekonomi Islam untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Mustofa

Universitas Ibrahimy Situbondo

mustofalutfi6@gmail.com

Abstract: *The application of the principles of Islamic economic ethics among the coastal communities of Mimbo Sumberanyar is carried out by delivering goods in honest conditions, handing over fish to the land boss in intact condition, and not taking fish without the boss's knowledge. Using money for fuel oil in the right amount, and accepting the fish catch, whether small or large, with gratitude to Allah which is expressed in the sea picking event. However, the optimization of the value of honesty in the lives of the Mimbo Sumberanyar community seems lacking. This research method is a qualitative research with a live history/phenomenological approach, where researchers collect data through snowball sampling from several sources until reaching a saturation point when the information provided is similar. The results of the study show that the coastal communities of Mimbo Sumberanyar apply a good work ethic, not only focusing on the sea but also working hard in making nets, farming, and other sectors. They also pay zakat, perform prayers, fast, feel sufficient, and attend ta'lim assemblies. However, in the practice of honesty, there are still shortcomings due to fraud in weighing fish.*

Keywords : *ethical values, Islamic economics, social welfare*

Abstrak: Penerapan prinsip-prinsip etika ekonomi Islam di kalangan masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar dilakukan dengan cara menyampaikan barang dalam kondisi yang jujur, menyerahkan ikan kepada juragan darat dalam keadaan utuh, serta tidak mengambil ikan tanpa sepengetahuan juragan. Memanfaatkan uang untuk bahan bakar minyak dalam takaran yang tepat, dan menerima hasil tangkapan ikan baik sedikit maupun banyak dengan bersyukur kepada Allah yang diungkapkan dalam acara petik laut. Namun optimalisasi nilai kejujuran dalam kehidupan masyarakat Mimbo Sumberanyar terlihat kurang. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan live history/fenomenologis, di mana peneliti mengumpulkan data melalui snowball sampling dari beberapa narasumber hingga mencapai titik jenuh saat informasi yang diberikan serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar menerapkan etos kerja yang baik, tidak hanya berfokus pada laut tetapi juga bekerja keras dalam membuat jala, bertani, dan sektor lainnya. Mereka juga membayar zakat, melaksanakan sholat, berpuasa, merasakan kecukupan, dan mengikuti majelis ta'lim. Namun, dalam praktik kejujuran, masih terdapat kekurangan karena adanya kecurangan dalam penimbangan ikan.

Kata Kunci : nilai etika, ekonomi islam, kesejahteraan masyarakat

Pendahuluan

Menjadi acuan bagi seseorang untuk memiliki etika dan etos kerja secara Islam

adalah menjalankan nilai-nilai ketauhidan yang bertujuan meraih keberkahan dalam usaha dan melakukan aktivitas ibadah kepada Sang Pencipta. Nilai ibadah merupakan sikap kita sebagai hamba yang diberi tugas sebagai pengelola bumi dengan maksud menjaga dan memberikan kesejahteraan kepada sesama, dengan cara melestarikan alam tanpa merusaknya. Juga nilai tradisi, adat, budaya, serta lingkungan, di mana sikap dan etika dalam bermasyarakat bertujuan untuk memahami perbedaan sikap, sifat, dan karakter individu dari latar belakang yang berbeda (Kirom, 2018).

Nilai-nilai etika ekonomi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, sehingga penerapannya menghasilkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, ketaatan, dan saling menguntungkan demi mencapai kesejahteraan masyarakat. Ekonomi Islam juga menekankan perlunya merawat dan melestarikan sumber daya alam karena alam adalah kebutuhan masyarakat seperti tambang, air, dan kekayaan laut lainnya (Manalu et al., 2025).

Etika dan etos kerja seseorang secara islami dapat diketahui dari faktor pembentuknya seperti kejujuran, percaya diri, keikhlasan, saling menguntungkan, pemanfaatan waktu luang, keadilan, gotong royong, tanggung jawab, komitmen, disiplin, dan keberanian menghadapi tantangan, serta menjaga silaturahmi (Kirom, 2018).

Selain sifat-sifat di atas, terdapat pula faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membentuk etika dalam dirinya melalui pemahaman akhlak dan moral dalam aktivitas sehari-hari (Haq, 2015).

Akhlak dan moral merupakan fondasi pembentuk etika dan etos kerja seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebagai umat, dalam mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam demi

kesejahteraan bersama, kita dianjurkan untuk merawat, menjaga, dan melestarikan, serta dilarang menciptakan kerusakan. Akhlak, moral, etika, dan etos tidak dapat dipisahkan karena dalam aspek ekonomi Islam bertujuan membangun nilai dan norma untuk meraih kesejahteraan serta menjaga nilai dan norma dalam pemanfaatan hasil alam (Haq, 2015). Dalam ekonomi syariah dan tujuan maqoshidnya, agar mendapatkan kesejahteraan, kita harus menerapkan nilai dan norma ekonomi syariah dalam tindakan sehari-hari, di mana nilai-nilai etika ekonomi Islam itu sendiri lahir dari dua sumber yang membentuk dan menumbuhkan nilai-nilai etika ekonomi Islam (Saputri et al., 2024).

Masyarakat nelayan dan pesisir di negara kita sangat bergantung pada kekayaan laut dan seringkali terjebak dalam kemiskinan. Namun, mereka memiliki keyakinan, semangat kerja yang tinggi, dan ketekunan dalam berusaha. Mereka percaya bahwa dengan menumbuhkan nilai-nilai agama dalam keseharian saat bekerja dan beraktivitas, serta dengan tekun dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan, mereka akan meraih kesejahteraan dan keberkahan dalam usaha serta dalam kehidupan (Retnowati, 2011).

Kehidupan masyarakat pesisir, seperti para nelayan, petani rumput laut, dan petani garam, berada di bawah perlindungan undang-undang yang ditetapkan untuk masyarakat pesisir dan petani garam, yaitu UU nomor 7 tahun 2016. Undang-undang ini bertujuan untuk melindungi dan memberdayakan masyarakat pesisir demi mencapai kesejahteraan secara nasional, terutama untuk masyarakat yang tinggal di pulau-pulau, khususnya di pulau Jawa dan provinsi Jawa Timur, yang merupakan bagian dari wilayah pesisir nasional (Adam, 2016). Di Jawa Timur, kehidupan

masyarakatnya memiliki berbagai nilai, norma, budaya, serta adat istiadat yang berperan penting dalam upaya mewujudkan kesejahteraan.

Desa Mimbo Sumberanyar adalah desa di mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan tinggal di tepi pantai, sangat bergantung pada kekayaan laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Meskipun demikian, masyarakat pesisir di Mimbo Sumberanyar menyadari tantangan yang timbul ketika cuaca dan kondisi laut tidak bersahabat. Mereka tetap mencari cara untuk beraktivitas secara produktif sambil menerapkan nilai-nilai keagamaan dan etika dalam tindakan mereka serta mematuhi norma yang berlaku di lingkungan sekitar untuk mencapai kesejahteraan. Masyarakat ini memiliki semangat kerja yang tinggi, mengoptimalkan nilai-nilai etika ekonomi Islam, dan menjunjung tinggi etos kerja dalam kegiatan sehari-hari serta interaksi sosial.

Masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar menerapkan etos kerja yang tinggi dalam aktivitas mereka, bekerja dengan keras, bertanggung jawab, serta saling membantu antar nelayan. Ketika tidak melaut, mereka memanfaatkan waktu luang untuk membuat jala atau alat tangkap udang dari serabut kelapa. Para nelayan dan istri mereka saling mendukung untuk memenuhi kebutuhan hidup, dengan para istri membantu membuat terasi dan produk olahan laut lainnya untuk dijual di pasar. Kadang-kadang istri nelayan juga terlibat dalam pembuatan jala dan alat tangkap udang. Beberapa nelayan mimbo juga bekerja sebagai buruh bangunan, buruh tani, teknisi kapal di pangkalan, guru ngaji, dan buruh panggul di tempat pelelangan ikan. Semua kegiatan ini dilakukan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup, di mana kesejahteraan tersebut diperoleh dari tingginya optimalisasi etos kerja dan nilai-

nilai etika ekonomi Islam dalam keseharian mereka.

Dalam keseharian, masyarakat pesisir dan nelayan Mimbo Sumberanyar senantiasa memprioritaskan nilai-nilai etika ekonomi Islam dalam membangun etos kerja demi mendapatkan kesejahteraan. Mereka mengedepankan kejujuran dalam bertransaksi, disiplin, serta saling mendukung dengan memberikan informasi seputar kondisi cuaca, ombak, dan lokasi ikan. Dalam aktivitas sehari-hari, para nelayan juga mengaktualisasikan nilai-nilai ketakwaan dan keimanan dengan melakukan ibadah kepada Allah SWT. Di mana pun berada, mereka meyakini bahwa dengan beribadah secara tulus dan bersyukur, mereka akan mendapatkan berkah dari segala usaha mereka. Mereka percaya bahwa nasib mereka ditentukan oleh diri sendiri melalui kesungguhan dalam bekerja yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat pesisir (MUHAMMAD RIZAL, 2015).

Dalam melaksanakan nilai-nilai etika ekonomi Islam, masyarakat Mimbo Sumberanyar berkomitmen untuk menyampaikan kondisi barang apa adanya, menyetorkan ikan kepada juragan dalam keadaan utuh, tidak memanen ikan tanpa seizin juragan, serta menggunakan uang untuk bahan bakar dengan takaran yang tepat. Mereka juga melakukan zakat mal dan zakat fitrah, menjalankan sholat, berpuasa Ramadhan, serta melaut setelah sholat terawih dan Jum'at, tergantung pada cuaca dan ombak. Mereka terlibat dalam majelis taklim, menerima hasil tangkapan baik dalam jumlah sedikit maupun banyak dengan rasa syukur kepada Allah, yang dirayakan dalam acara petik laut.

Kekompakan dan semangat kerja yang tinggi juga ditunjukkan oleh masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar, di mana bukan hanya suami sebagai kepala rumah tangga yang bekerja, tetapi istri juga

turut serta dengan menjual krupuk, merajut jala, dan mengajar ngaji. Dalam masa paceklik, mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menjadi buruh, mengajar ngaji, merawat kebun, atau menjadi tukang potong rambut dan sopir.

Disiplin juga menjadi satu aspek penting yang diterapkan, di mana mereka mempersiapkan diri dengan membersihkan perahu milik juragan atau memeriksa kondisi perahu dan mesinnya sebelum digunakan melaut. Para nelayan memperoleh kesejahteraan dan pemberdayaan modal dari juragan nelayan, dengan berkomitmen kepada satu juragan untuk menjual hasil tangkapan, yang memberikan pemberdayaan modal usaha bagi setiap masyarakat pesisir dan nelayan Mimbo Sumberanyar.

Di samping kesejahteraan dalam bentuk sumber daya, terdapat peran pemerintah dalam pembuatan regulasi yaitu tidak diperkenankan menangkap ikan dengan cara yang merusak ekosistem laut. Dengan adanya peraturan tersebut, hal ini berlaku untuk semua pihak tanpa ada perbedaan, serta menciptakan keadilan dalam hukum dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan para nelayan Mimbo Sumberanyar (Tarigan, 2015).

Dalam pelaksanaan nilai-nilai etika ekonomi Islam, mereka memahami betapa pentingnya nilai-nilai tersebut, terutama kejujuran dalam menimbang. Namun, memang terdapat masalah dalam implementasinya, khususnya dalam hal penimbangan. Kecurangan sering terjadi ketika menimbang ikan, di mana timbangan tersebut seringkali diberi magnet di bawahnya (Pangiuik et al., 2019).

Dari analisis yang diperoleh selama observasi di lapangan, masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar memiliki cara tersendiri dalam membangun serta

mengembangkan etos kerja demi mencapai kesejahteraan, yaitu dengan menerapkan dan mengoptimalkan nilai-nilai etika ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka tidak mengambil ikan tanpa sepengetahuan pemilik nelayan, menyampaikan kualitas, kondisi, dan harga barang yang sebenarnya kepada pembeli dan mitra usaha, menjalankan ibadah salat, puasa, menunaikan zakat, melaksanakan haji, serta menerima anugerah Allah dalam hasil tangkapan ikan mereka, saling berbagi informasi tentang keberadaan ikan di antara para nelayan, dan menggunakan bahan bakar minyak sesuai dengan dana yang diberikan oleh pemilik nelayan. Saat musim paceklik, beberapa nelayan bekerja sebagai kuli bangunan, mengajar ngaji, menjadi sopir pesantren, dan mengelola kebun cabe jamu. Mereka juga dibantu oleh istri mereka dalam berjualan terasi, membuat kerupuk, dan merajut pesanan jala.

Sebelum berangkat bekerja, mereka mempersiapkan semua keperluan melaut sebagai bentuk disiplin. Tidak hanya itu, pemerintah juga menetapkan regulasi untuk kesejahteraan masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar dengan melarang eksploitasi berlebihan terhadap kekayaan laut untuk menjaga ekosistem laut Mimbo Sumberanyar demi menciptakan kesejahteraan bersama.

Terdapat minimnya penerapan nilai-nilai kejujuran dalam praktik di masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar, meski mereka memahami bahwa kejujuran harus diterapkan. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat tersebut, terdapat ketidakpatuhan dalam menimbang ikan yang dilakukan oleh juragan nelayan terhadap nelayan. Dari hasil tangkapan nelayan yang awalnya 50 kg, setelah ditimbang di hadapan juragan nelayan, mereka hanya mendapatkan berat bersih 30

kg hingga 45 kg. Hal ini sering terjadi selama proses penimbangan di tempat pelelangan ikan. Pemotongan berat timbangan ada yang terjadi dengan mengurangi berat keranjang ikan; kemurahan air dalam drum ikan juga ada beberapa juragan nelayan yang sengaja menempatkan magnet di dalam pemberat timbangan mereka. Para juragan nelayan hanya menggunakan timbangan digital saat ada pemeriksaan dari petugas pengawas di lokasi pelelangan ikan. Perilaku semacam ini telah terjadi sejak dahulu, karena juragan nelayan memahami kejujuran hanya dari pengetahuan, tetapi tidak dalam aplikasi praktis; mereka masih kurang mengoptimalkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan jenis penelitian Life History (fenomenologis), di mana penelitian ini fokus pada fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dalam konteks tertentu (Ningtyas, 2014).

Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis, menjelaskan, dan menggambarkan hal-hal dengan bahasa yang telah dipilih oleh peneliti agar mudah dipahami oleh pembaca saat menelusuri isi penelitian. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan fakta yang ada (Rifa, n.d.).

Alasan pemilihan metode penelitian ini adalah peneliti ingin mengkaji fenomena yang ada di lapangan, di mana data bersifat fleksibel atau bisa berubah-ubah sesuai dengan fakta yang ada.

Optimalisasi Nilai-Nilai Etika Ekonomi Islam Pada Masyarakat Pesisir Mimbo Sumberanyar

Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu nilai yang dapat diukur dari sisi tingkah laku, ucapan baik secara sosial maupun bisnis dengan cara menerapkan kejujuran, menimbang sesuai takaran, dan menepati janji. Perilaku ini menunjukkan adanya sifat kejujuran, sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah SWT, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."

Prinsip kejujuran merupakan sebuah konsep nilai dalam etika, dan kejujuran adalah salah satu nilai yang dimiliki dan melekat pada individu. Hal ini dijelaskan dalam ayat al-Qur'an dalam surat al-Isra' ayat 35 yang berbunyi:

بِالْقِسْطِ أَسْوَءُ مَا كُنْتُمْ إِذَا الْكَيْلَ وَأَوْفُوا
تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ ۖ الْمُسْتَقِيمُ

Artinya: "Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Departemen Agama RI., 2015)."

Kejujuran adalah nilai penting dalam dunia etika bisnis, dan menjadi salah satu atribut yang melekat pada diri manusia yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik dalam berbisnis maupun dalam interaksi sosial.

Dalam menjalani usaha apa pun, kita sebagai umat Islam wajib merujuk pada Al-Quran dan as-sunnah. Etika Islam mengandung beberapa nilai sebagai panduan hidup, di antaranya kebenaran, tanggung jawab, keseimbangan, kejujuran, dan keadilan. Ajaran Islam mendorong kita

untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW dalam segala urusan bisnis dan pekerjaan agar selamat di dunia dan akhirat (Beekun, 2016). Seseorang dapat dinilai dari penerapan nilai kejujuran dalam kesehariannya, yaitu dari sikapnya dalam menyampaikan informasi tentang barang secara transparan. Dalam berbisnis, kita dituntut untuk berkomunikasi tentang kondisi barang yang sebenarnya untuk menciptakan keharmonisan dengan rekan usaha, serta menjelaskan kondisi yang terjadi di lapangan. Hal ini tercantum dalam firman Allah dalam Al- Quran surat An-Nisa ayat 9:

ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكُوا لَوِ الَّذِينَ وَلِيَخْشَ
قَوْلًا وَلْيَقُولُوا اللَّهَ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا
سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005)."

Perilaku jujur para nelayan Mimbo Sumberanyar yang diterapkan sehari-hari diperoleh dari para alim ulama dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, bertujuan untuk mencapai berkah dalam kehidupan mereka. Ini sejalan dengan teori yang ada bahwa berkumpul dan berinteraksi

dengan para tokoh agama membantu kita mencontoh sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, guna meraih berkah, ketenangan, dan kesejahteraan bagi keluarga nelayan.

Masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar terbiasa menjelaskan kondisi ikan, apakah segar atau rusak, ketika membeli senar untuk pembuatan jala. Mereka tidak akan mengambil ikan tanpa seizin juragan nelayan.

Penerapan nilai kejujuran oleh para nelayan sejalan dengan pilar etika ekonomi Islam demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pesisir Mimbo Sumberanyar, konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya yang membahas etika bisnis Islam dalam kehidupan masyarakat pesisir dan nelayan. Karena nilai-nilai etika ekonomi Islam tidak terpisahkan dari ajaran Al-Quran dan as-sunnah yang menjadi pedoman umat Islam dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk aspek perekonomian.

Ketauhidan

Tauhid dalam ekonomi mengarahkan pelaku ekonomi untuk meyakini bahwa harta adalah milik Allah SWT semata. Dasar tauhid atau ilahiyah ini berfokus pada keridhoan Allah, dengan tindakan yang sesuai dengan syaria-Nya. Aktivitas bisnis dan distribusi terikat pada prinsip dan tujuan ilahiyah. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam surat al-anam-ayat-162:

لِلَّهِ وَمَمَاتِي وَمَحْيَايَ وَنُسُكِي صَلَاتِي إِنَّ فُلَّ
الْعَلَمِينَ رَبِّ

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku

hanyalah untuk Tuhan
semesta alam (Departemen
Agama RI, n.d.)."

Keikhlasan

Ada majelis sholawat dan istighosahan yang dilakukan secara rutin oleh nelayan, yang pada dasarnya merupakan usaha mereka untuk menanamkan nilai ketauhidan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam praktik kerja mereka sehari-hari.

Kegiatan yang ditemukan oleh peneliti mengenai nilai ketauhidan, jika dijalankan secara konsisten, tentunya akan berdampak besar, sehingga masyarakat tidak hanya melihat dari aspek duniawi, tetapi juga memperhatikan sisi ukhrawi. Adanya petik laut yang dilakukan masyarakat juga menunjukkan penerapan nilai ketauhidan sebagai bentuk syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada nelayan dari hasil tangkapan mereka yang melimpah.

Penelitian ini sangat sejalan dengan teori yang ada, karena dalam ajaran Islam, keesaan Tuhan adalah keyakinan bahwa segala aktivitas kita merupakan ibadah, dan semua pekerjaan hidup kita ditujukan hanya kepada Allah SWT, serta meyakini kegiatan kerja kita di bawah pengawasan Allah SWT.

Dengan mengintegrasikan aspek religiusitas ke dalam kehidupan, termasuk sisi ekonomi, maka timbul kesadaran dalam diri manusia bahwa setiap aktivitasnya terekam, termasuk dalam aspek ekonomi, sehingga saat menjalani pekerjaan, selalu mengharapkan ridho Allah SWT.

Ketika menjalankan pekerjaan dengan keyakinan kepada Allah SWT dan menyadari bahwa Allah mengawasi segala kegiatan dan aktivitas kita, maka dengan mudah masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar kulon akan meraih kesejahteraan dan mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah dan berkah.

Nilai keikhlasan adalah kompetensi moral yang dimiliki oleh seseorang berbudaya kerja Islami, karena keikhlasan mencerminkan cinta, kasih sayang, dan pelayanan tanpa pamrih.

Sikap ikhlas tidak hanya tercermin dari cara melayani, tetapi juga dari sikap bersih saat mencari rezeki, makanan, dan minuman yang mengalir ke tubuhnya.²¹⁶ Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam QS Al Muddatsir Ayat 5:

فَأَمْجُرْ وَالْزُّجُرْ

Artinya: "Dan perbuatan dosa
tinggalkanlah (Departemen
Agama RI, 2009)."

Dalam melakukan usaha, kita sebagai umat Islam harus mematuhi Al-Quran dan as-sunnah; etika Islam memuat nilai-nilai penting sebagai panduan hidup, termasuk kebenaran, keikhlasan, keadilan, dan kejujuran.

Agama Islam mengajarkan kita untuk meneladani cara Nabi Muhammad SAW dalam bisnis dan pekerjaan agar kita memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan tanda-tanda yang muncul di masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar, seperti sikap saling mendukung tanpa iri hati, merasa cukup, serta pembayaran zakat dari hasil usaha mereka melalui zakat mal dan shodaqoh, ini merupakan bentuk pembiasaan diri agar masyarakat dapat meraih rezeki dari Allah SWT dengan sikap ikhlas dalam menerima dan berlatih untuk berbagi dengan sesama atas hasil kerja keras mereka. Praktek seperti ini akan melatih individu untuk mengikhlaskan hasil jerih payah, sehingga

jika kebiasaan ini terus berlanjut, dapat membentuk kepribadian yang tulus dan menciptakan individu-individu dengan karakter terpuji (Sumbulah, 2014).

Pembiasaan untuk tidak merasa iri dengan orang lain, mensyukuri rezeki yang diberikan Allah SWT, partisipasi dalam zakat dan shodaqoh, serta menerima segala pemberian dari-Nya merupakan indikasi dari nilai-nilai etika dalam bisnis Islam.

Penelitian ini sangat sesuai dengan teori yang ada, karena dalam ajaran Islam kita dianjurkan untuk bersyukur, merasa cukup, dan berbagi harta melalui sedekah, zakat, serta menerapkan nilai-nilai ini agar mudah bagi masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar untuk mencapai kesejahteraan sehari-hari mereka.

Keadilan

Keadilan adalah sifat yang terintegrasi dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan setiap orang telah menerapkan keadilan tersebut dalam aspek sosial. Prinsip keadilan mewajibkan perlakuan yang adil kepada seseorang dengan cara yang rasional, objektif, serta layak. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam berbisnis kita harus berlaku adil sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Al-Maidah ayat 8, yaitu:

شُهِدَآءَ لِلّٰهِ قَوْمِيْنَ كُوْنُوْا ءَامِنُوْا الَّذِيْنَ يَّأْتِيْهَا
عَلٰى قَوْمٍ شَتٰنٌ يَّجْرِمَنَّكُمْ وَلَا ۖ بِالْقِسْطِ
ۖ لِلتَّقْوٰى اَقْرَبُ هُوَ اَعْدِلُوْا ۖ تَعْدِلُوْا اِلَّا
تَعْمَلُوْنَ بِمَا خَبِرُ اللّٰهُ اِنَّ ۖ اللّٰهَ وَاتَّقُوا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang teguh menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah

kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Alquran dan terjemahannya, 2010a).”

Kesejahteraan dapat diartikan sebagai keadaan aman dan nyaman yang dapat diilustrasikan dengan orang yang sejahtera jauh dari kemiskinan, kebodohan, dan gangguan terhadap keamanan pribadi.

Kontrak kerja yang diterapkan oleh warga nelayan Mimbo Sumberanyar merupakan sistem kontrak kerja yang sudah ada secara turun-temurun dan cenderung mirip dengan akad muzara'ah dalam sistem pembagian hasil, dilakukan secara adil berdasarkan bidang ketenagakerjaan, serta memberikan perlindungan kepada anak buah kapal dan nelayan demi menciptakan kesejahteraan masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar.

Nilai keadilan dalam masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar dapat dilihat dari penegakan hukum di area laut oleh pemerintah setempat dalam kerjasama dengan kepolisian. Dengan kolaborasi ini, pencurian dan perusakan ekosistem laut dapat diminimalisir.

Peraturan yang mengikat akan melindungi nelayan dari tindakan sewenang-wenang dalam penentuan harga dan menjaga ekosistem laut agar tetap terjaga dengan baik, sehingga kekayaan alam dapat dimanfaatkan untuk jangka panjang. Tanpa adanya peraturan tersebut, keadilan berpotensi tidak terwujud karena tidak ada hukum yang mengikat untuk menangani pelanggaran yang terjadi.

Dengan penerapan keadilan dalam kehidupan masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar sangat sejalan dengan teori dan penelitian yang telah dilakukan, karena dalam ajaran Islam kita dianjurkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam, memberikan rasa aman kepada sesama, serta menegakkan hukum seadil-adilnya tanpa memihak siapa pun, termasuk kepada nelayan Mimbo Sumberanyar baik pemilik maupun nelayan, di mana hukum ini ditetapkan oleh pemerintah setempat untuk kesejahteraan masyarakat pesisir dan nelayan Mimbo Sumberanyar pada umumnya.

Nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari sangat dianjurkan dalam Islam karena dengan menerapkan dan memberikan nilai keadilan, proses mencapai kesejahteraan menjadi lebih mudah. Kesejahteraan itu sendiri dapat diraih melalui rasa aman, ketentraman, kesetaraan pendapatan, serta perlindungan terhadap sesama, baik sumber daya alam maupun manusia.

Implementasi nilai-nilai etika ekonomi Islam dalam masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar dilakukan dengan cara menjelaskan barang dan kondisi barang apa adanya, menyetorkan ikan kepada juragan darat dalam keadaan utuh dan tidak mengambil ikan tanpa seizin juragan, menggunakan uang bahan bakar minyak dengan takaran yang sesuai, menjalankan zakat mal dan zakat fitrah, melaksanakan sholat wajib baik saat melaut maupun di rumah, menjalankan puasa Ramadan, dan bagi laki-laki melaut setelah sholat Tarawih serta setelah sholat Jumat tergantung cuaca dan gelombang ombak, mengikuti majelis taklim, serta menerima hasil tangkapan baik sedikit ataupun banyak dengan bersyukur kepada Allah yang diadakan dalam acara petik laut. Peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan yakni menegakkan hukum secara adil dengan

membuat regulasi tentang larangan menangkap ikan menggunakan pukat harimau, melarang penangkapan lobster, serta menindak secara hukum siapa pun yang merusak ekosistem laut. Tujuan dari peraturan tersebut ialah untuk kesejahteraan nelayan Mimbo Sumberanyar secara khusus.

Pengoptimalan nilai-nilai etika ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat Mimbo Sumberanyar dibentuk oleh kesadaran mereka untuk melakukan kegiatan ataupun pekerjaan yang mengacu pada Al-Qur'an sebagai pandangan hidup mereka (Aris Baidowi, 2011).

Tantangan Optimalisasi Nilai-nilai Etika Ekonomi Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Mimbo Sumberanyar

Dalam ajaran Islam, dianjurkan untuk berlaku jujur saat melakukan transaksi jual beli, termasuk menimbang sesuai dengan ukuran dan menyempurnakan takarannya. Terkait hal ini, ada firman Allah yang menyatakan: Artinya: "Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil serta janganlah kamu mengurangi neraca itu." Kecurangan dalam Islam sejatinya dapat disamakan dengan tindakan mencuri. Oleh karena itu, Islam mendorong untuk menjelaskan kondisi barang dan menakar dengan ukuran yang tepat, sebagaimana tercantum dalam surat Al-An'am ayat 6:

مَكَانَهُمْ قَرْنٍ مِّنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ أَهْلَكْنَا كَمْ يَرَوُا أَلَمْ
السَّمَاءَ وَأَرْسَلْنَا لَكُمْ نُمُوكَ لَمْ مَا الْأَرْضِ فِي
مِنْ تَجْرِئِ الْأَنْهَارِ وَجَعَلْنَا مَدْرَارًا عَلَيْهِمْ
بَعْدِهِمْ مِنْ وَأَنْشَأْنَا بِذُنُوبِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ تَحْتِهِمْ
آخِرِينَ قَرْنًا

Artinya: "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat hingga ia

dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. dan jika kamu berbicara, maka hendaklah kamu berlaku adil, meskipun itu kepada kerabatmu dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat (Alquran dan terjemahannya, 2010b)."

Konsep etika Islam dalam dunia usaha, hasil dan ulasan jurnal ini, menegaskan bahwa dalam menjalankan aktivitas apapun, kita sebagai umat Islam harus berpegang pada Al-Quran dan as-Sunnah. Etika Islam memiliki sejumlah nilai yang dapat dijadikan panduan dalam kehidupan, antara lain nilai kebenaran, keikhlasan, keadilan, dan kejujuran. Agama Islam juga mengajarkan agar dalam berbisnis dan bekerja kita mengikuti langkah-langkah Nabi Muhammad SAW, agar selamat di dunia dan akhirat (Darmawati, 2013).

Kurangnya penerapan prinsip kejujuran dalam praktik di kalangan masyarakat pesisir Puger Kulon menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya kejujuran, Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, nilai kejujuran tersebut tidak sepenuhnya diterapkan, terutama dalam proses penimbangan ikan oleh juragan nelayan kepada para nelayan. Hasil tangkapan nelayan yang seharusnya 50 kg hanya diakui sebagai berat bersih antara 30 kg hingga 45 kg setelah ditimbang oleh juragan. Fenomena ini sering terjadi di tempat pelelangan ikan. Beberapa juragan nelayan

melakukan pemkotongan berat dengan cara mengurangi berat keranjang, dan kadar air dalam drum ikan oleh beberapa juragan nelayan yang sengaja menambahkan benda berat dalam timbangan mereka.

Para juragan nelayan kadang-kadang hanya menggunakan timbangan digital saat ada pemeriksaan oleh petugas, dan kontradiksi ini telah ada sejak lama. Hal ini disebabkan oleh pemahaman para juragan nelayan tentang kejujuran yang berbasis pengetahuan, namun kurang pada implementasinya, sehingga mereka masih kurang mengoptimalkan nilai kejujuran dalam kehidupan.

Simpulan

Ditemukan bahwa nilai kejujuran di masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar mencakup penyampaian kondisi barang apa adanya, tidak mengambil ikan tanpa seizin juragan nelayan, dan menggunakan bahan bakar perahu sesuai yang disediakan oleh juragan. Sedangkan nilai ketauhidan terwujud dalam kegiatan majelis sholawatan, istighosah, menjalankan shalat sunnah sebelum bekerja, berpuasa di bulan Ramadhan, serta mengadakan selamatan petik laut setelah panen. Nilai keikhlasan dapat dilihat dari sikap nelayan dan masyarakat pesisir yang menerima keadaan dan rezeki, merasa puas dengan hasil melaut, serta membiasakan sedekah dan menunaikan zakat. Sedangkan nilai keadilan dalam masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar tampak dari penegakan hukum di wilayah laut oleh pemerintah setempat yang berkolaborasi dengan pihak kepolisian. Kerjasama ini bertujuan untuk menindak pencuri dan perusak ekosistem laut.

Kurangnya pengoptimalan nilai-nilai kejujuran dalam praktik di masyarakat pesisir Mimbo Sumberanyar

memperlihatkan bahwa, walaupun mereka menyadari pentingnya kejujuran, nilai tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan dalam aktivitas menimbang ikan yang dilakukan oleh juragan terhadap para nelayan.

Hasil tangkapan yang semula 50 kg, setelah ditimbang oleh juragan, hanya diakui sebagai berat bersih 30 hingga 45 kg. Hal ini sering terulang dalam proses penimbangan di tempat pelelangan ikan. Pemotongan berat timbangan dilakukan dengan mengurangi berat keranjang, dan ada juragan nelayan yang sengaja menambah beban dalam timbangan mereka. Juragan nelayan kadang hanya menggunakan timbangan digital saat ada pemeriksaan dari petugas pengawas di lokasi pelelangan ikan, peristiwa ini telah berlangsung lama karena juragan nelayan memahami kejujuran dari sudut pengetahuan saja, tetapi tidak dalam hal praktik, sehingga mereka masih belum mengoptimalkan nilai kejujuran dalam kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Adam, L. (2016). TELAAH KEBIJAKAN PERLINDUNGAN NELAYAN DAN PEMBUDI DAYA IKAN DI INDONESIA. *Kajian*, 20(2), 145–162. <https://doi.org/10.22212/KAJIAN.V20I2.575>
- Alquran dan terjemahannya. (2010a). *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Hilal.
- Alquran dan terjemahannya. (2010b). *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Duta Ilmu.
- Aris Baidowi, H. (2011). ETIKA BISNIS PERSPEKTIF ISLAM. *JHI*, 9(2).
- Beekun, R. (2016). Etika Bisnis Islami. In *Etika Bisnis Islami*. Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Darmawati, D. (Darmawati). (2013). Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam : Eksplorasi Prinsip Etis Al Qur'an Dan Sunnah. *Mazahib*, 11(1), 58054. <https://doi.org/10.21093/MJ.V11I1.118>
- Departemen Agama RI. (2009). *Al Qur'an dan terjemahannya Urjuwan*. Halim.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Hilal.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Cordoba.
- Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Karya Toba Putra. Retrieved August 27, 2022, from <https://adoc.pub/departemen-agama-ri-al-qur-n-dan-terjemahnya-pt-karya-toba-p.html>
- Haq, Y. S. dan A. H. (2015). PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *At-Ta'dib*, 10(2). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V10I2.460>
- Kirom, C. (2018). Etos Kerja Dalam Islam. *TAWAZUN : Journal of Sharia Economic Law*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.21043/TAWAZUN.V1I1.4697>
- Manalu, M., Elsa, N. A., & Febriani, G. (2025). Etika Bisnis Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 01–10. <https://doi.org/10.55606/JEKOMBIS.V4I1.4695>
- MUHAMMAD RIZAL. (2015). PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe) [Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2129/1/Untitled.pdf>
- Ningtyas, M. (2014). Metode Penelitian Metode Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pangiuk, A., Sulthan, U., & Saifuddin, T. (2019). Tinjauan Etika Bisnis Islam dalam Penggunaan Timbangan Sembako Dalam Jual Beli (Studi Kasus di pasar Mendahara Ilir, Tanjabtim). *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 4(1), 39–51. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/ij>

oieb/article/view/627

Retnowati, E. (Endang). (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum). *Perspektif: Kajian Masalah Hukum Dan Pembangunan*, 16(3), 149–159.

<https://www.neliti.com/id/publications/162372/>

Rifa, O. H. (n.d.). *METODOLOGI PENELITIAN*.

Saputri, J., Harbiah, S., Wahab, A., & Lutfi, M. (2024). MAQASID AL-SYARIAH SEBAGAI LANDASAN EKONOMI ISLAM: PENDEKATAN TEORITIS DAN PRAKTIS. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 28(12), 113. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jekma/article/view/8113>

Sumbulah, U. (2014). *Fluktuasi Relasi Islam-Kristen Pasca Kerusuhan Situbondo 1996: Studi di Basis Desa Kristen Ranurejo Banyuputih Situbondo*. https://www.academia.edu/104456135/Fluktuasi_Relasi_Islam_Kristen_Pasca_Kerusuhan_Situbondo_1996_Studi_di_Basis_Desa_Kristen_Ranurejo_Banyuputih_Situbondo

Tarigan, M. I. (2015). UPAYA KONSERVASI INDONESIA ATAS SUMBER DAYA IKAN DI LAUT LEPAS. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(4). <https://doi.org/10.25041/FIATJUSTISIA.V9N04.612>